

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus

1. Letak Geografis MI NU Manafiul Ulum 02

Berdasarkan observasi penulis dan dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul ulum 02 bahwa, Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus dengan luas tanah seluruhnya 1500 m² yang berstatus tanah hak milik, status gedung milik sendiri, yang berlokasi di wilayah Jl. Getassrabi No. 1 Gebog Kudus.¹

Kawasan ini termasuk wilayah desa Getassrabi kecamatan Gebog kabupaten Kudus bagian barat. Lokasi madrasah dekat dengan perkampungan penduduk sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul ulum 02, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : areal persawahan, menjadikan suasana madrasah menjadi sangat tenang dan kondusif dalam proses pembelajaran.
- b. Sebelah barat : jalan raya Getassrabi yang menghubungkan dua kecamatan menuju kecamatan Kaliwungu, sehingga letaknya strategis.
- c. Sebelah selatan : perkampungan desa, dalam hal ini warga disekitar MI NU Manafiul ulum 02 sangat antusias dengan adanya madrasah, sehingga dari lembaga madrasah berupaya terus untuk meningkatkan mutu.
- d. Sebelah timur : komplek RA Muslimat, dibuktikan dengan banyaknya siswa yang melanjutkan ke MI NU

¹ Sumber: Dokumen Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus. Dikutip pada tanggal 24 mei 2017.

Manafiul ulum 02 dengan prosentase hampir 65%.²

Letak Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus berada pada 13 kilometer dari kota kabupaten Kudus ke arah barat laut dan berjarak 8 kilometer dari kecamatan Gebog.³

2. Sejarah MI NU Manafiul Ulum 02

MI NU Manafiul ulum 02 sebagai lembaga pendidikan formal swasta yang ada di desa Getassrabi Gebog Kudus, MI NU Manafiul ulum 02 dimaksudkan sebagai sekolah lanjutan dari RA Muslimat yang sama-sama dalam satu yayasan ini didirikan atas dasar kesadaran dan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan sangat besar, sementara jumlah lembaga pendidikan setingkat MI sangat minim di banding dengan jumlah penduduk usia sekolah. Jauhnya sekolah dasar di desa Getassrabi dan sekitarnya, serta kebutuhan transportasi dan ekonomi sangat sulit dijangkau oleh para siswa yang ingin mengenyam pendidikan dasar menjadi salah satu dorongan untuk didirikannya MI NU Manafiul ulum 02.

MI NU Manafiul ulum 02 secara resmi didirikan di atas tanah seluas 1000 m² dengan status tanah wakaf. Lembaga pendidikan ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Manafiul Ulum. Adapun pendiri MI NU Manafiul ulum 02 kecamatan Gebog kabupaten Kudus adalah bapak KH. Ali As'ad.⁴

Visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul Ulum 02 adalah sebagai berikut:

² Hasil Observasi Pada Tanggal 18-05-2017 Di Komplek MI NU Manafiul Ulum 02

³ Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus. Dikutip pada tanggal 24 mei 2017.

⁴ *Ibid*

- Visi : Adapun visi MI NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus adalah terwujudnya peserta didik yang taat beragama unggul dalam prestasi santun dalam pekerti.
- Misi : Adapun Misi MI NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus adalah
- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
 - 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al-quran dan menjalankan ajaran agama islam.
 - 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
 - 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
 - 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.⁵
- Tujuan : Dan adapun tujuan dari MI NU Manafiul Ulum Getassrabi Gebog Kudus adalah
- 1) Mengoptimalisasi proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL).
 - 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan sektra kurikuler.
 - 3) Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah.

⁵ *Ibid*

- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 6,50.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olah raga lewat kejuaraan dan kompetisi.
- 6) Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁶

3. Struktur Organisasi MI NU Manafiul Ulum 02

Peranan madrasah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara terencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan.

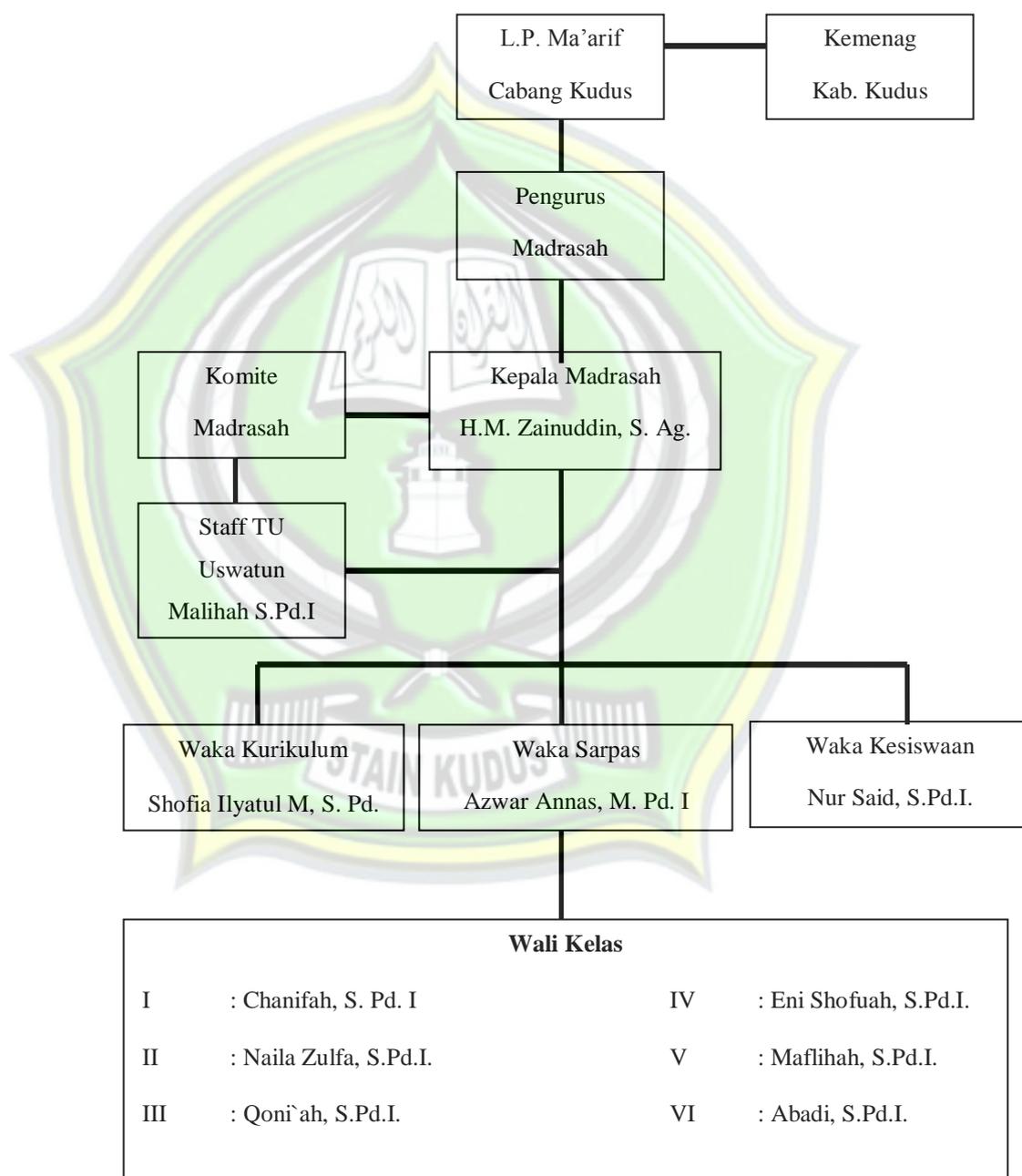
Organisasi yang merupakan suatu kelompok orang yang mempunyai visi dan misi dalam tujuan yang sama, yaitu untuk melakukan aktifitas sesuai dengan kegiatan dan aturan dari organisasi. Pengorganisasian madrasah tergantung pada beberapa aspek seperti jenis, tingkat dan sifat madrasah. Dalam sebuah organisasi, juga diperlukan struktur organisasi supaya terlihat organisasi structural. Dalam struktur organisasi sekolah terlihat hubungan dan mekanisme kerja antara kepala madrasah, guru dan pegawai tata usaha madrasah serta pihak lain di luar madrasah.

Pola organisasi madrasah merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam madrasah dibutuhkan personil yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan sesuai dengan struktur organisasi di MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.

Adapun struktur organisasi MI NU Manafiul Ulum 02 adalah sebagai berikut:

⁶ Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus. Dikutip Pada Tanggal 24 Mei 2017

Bagan 1
Struktur Organisasi MI NU Manafiul Ulum 02
Getassrabi Gebog Kudus



(Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.)

4. Data Guru, Staf TU Dan Siswa

a. Data Guru

Dengan jumlah yang sesuai dan professional besar harapan madrasah untuk berkompetensi baik dalam hal akademik atau non akademik. Adapun jumlah pendidik di MI NU Manafiul Ulum Getassrabi Gebog Kudus sebanyak 11 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala madrasah, 3 waka, 1 TU dan 6 tenaga pengajar. Hal ini sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1
Daftar guru
MI NU Manafiul Ulum 02

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	H.M. Zainuddin, S. Ag.	Kepala Madrasah	S1 UNWAHAS
2	Abadi, S.Pd.I.	Guru Kelas 6	S1 INISNU
3	Uswatun Malihah, S.Pd.I.	Bendahara	S1 INISNU
4	Qoni`ah, S.Pd.I.	Guru Kelas 3	S1 INISNU
5	Naila Zulfa, S.Pd.I.	Guru Kelas 2	S1 UIN
6	Shofia Ilyatul Muna, S. Pd. I.	Waka Kurikulum/ Guru	S1 STAIN
7	Nur Said, S.Pd.I.	Waka Kesiswaan/Guru	S1 INISNU
8	Azwar Annas, M. Pd. I	Waka Sarpras/Guru	S2 UIN Malang
9	Eni Shofuah, S.Pd.I.	Guru Kelas 4	S1 INISNU
10	Maflihah, S.Pd.I.	Guru Kelas 5	S1 INISNU
11	Chanifah, S. Pd. I	Guru Kelas 1	S1 INISNU

(Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.)

b. Data Staf TU

MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus mempunyai karyawan atau tenaga kependidikan sebanyak 7 orang pegawai tetap, semua sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2
Data Staf TU
MI NU Manafiul Ulum 02

No	Nama	Status	Keterangan
1	Agung Prastiyo, S.Pd.I	Pegawai Tetap	Ka. TU/ Ka. Perpustakaan
2	Mustaqim, S.BK	Pegawai Tetap	Staf TU
3	Muhammad Choiron	Pegawai Tetap	Pustakawan
4	Puryaji	Pegawai Tetap	Pesuruh
5	Naschan	Pegawai Tetap	Penjaga Sekolah Tukang Kebun
6	Suhadi	Pegawai Tetap	Tukang Kebersihan
7	Ulin	Pegawai Tetap	Pengemudi

(Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.)

c. Data siswa MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus

Berdasarkan data yang penulis terima dari MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus tahun ajaran 2016/2017 dari kelas I sampai dengan kelas VI sebanyak 167 siswa . adapun keadaan siswa di MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Data Siswa MI NU Manafiul Ulum 02
Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
I	11	15	26
II	16	10	26
III	13	16	29
IV	12	18	30
V	16	20	36
VI	9	11	20
Jumlah	77	90	167

(Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.)

Dari jumlah siswa tersebut di atas yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa kelas II yang berjumlah 26 orang siswa yang di jadikan populasi. Sedangkan yang diambil sebagai sampel sebanyak 5 orang siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4
Data Siswa Kelas II MI NU Manafiul Ulum 02
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Ahsanu Amal Nafis	Laki - Laki
2	Nurul Huda	Laki – Laki
3	Almira Yasmin Syahda	Perempuan
4	Anggita Ulil Aulia	Perempuan
5	Desy Lutfiyani	Perempuan
6	Dina Aulia Salsabila	Perempuan

7	Nuzulurrohmah	Perempuan
8	Kirani Putri Lestari	Perempuan
9	Meila Fitria Noviyani	Perempuan
10	Rinta Amelia Putri	Perempuan
11	Sheila Nabila Putri	Perempuan
12	Abdul Karim	Laki – Laki
13	Agus Alfiano	Laki – Laki
14	Ahmad Prasetya	Laki – Laki
15	Dimas Dwi Ardiyanto	Laki – Laki
16	Habliy Hukma Hasan	Laki – Laki
17	Imam Haidar Rohman	Laki – Laki
18	Muhammad Afiq Naufal Azam	Laki – Laki
19	Muhammad Fadli Saputra	Laki – Laki
20	Muhammad Khoirul Wafa	Laki – Laki
21	Muhammad Farid Hasan	Laki – Laki
22	Muhammad Yusuf Wiranata	Laki – Laki
23	Saludin Al Azubi	Laki – Laki
24	Yazid Khilmi Hakim	Laki – Laki
25	Zaki Ardiansyah	Laki – Laki
26	Adhia Farhana Rusdania	Laki – Laki

(Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.)

Tabel 5

**Data Responden Siswa Kelas II MI NU Manafiul Ulum 02
Tahun Ajaran 2016/2017**

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Nurul Huda	Laki – Laki
2	Nuzulurrohmah	Perempuan
3	Abdul Karim	Laki – Laki
4	Agus Alfiano	Laki – Laki

5	Salaudin Al Azubi	Laki – Laki
---	-------------------	-------------

(Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.)

5. Lokasi Dan Sarana Prasarana

Luas lokasi MI NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus adalah 1500 m², seluruh luas tanah ini didirikan untuk ruang kelas, kantor, laboratorium, perpustakaan dan sebagainya.⁷ Sesuai hasil pengamatan dan dokumentasi yang ada, didapatkan data bahwa sekolah tersebut sampai akhir tahun ini berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada atau masih kurang. Kesemuanya diusahakan dan disediakan madrasah dapat terwujud.

Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana menduduki tingkat yang penting karena sarana dan prasarana membantu keefektifan proses belajar mengajar, sehingga sarana dan prasarana harus ditangani dengan baik dan terarah. Adapun di MI NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus masalah sarana dan prasarana di tangani oleh bapak Azwar Annas, M. Pd. I.

- a. Tugas dan wewenang ketua bagian sarana dan prasarana MI NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.

Ketua bagian sarana dan prasarana di MI NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus bertanggung jawab kepala MI NU Manafiul ulum 02, dan kepala madrasah bertanggung jawab kepada yayasan Manafiul Ulum. Selain itu, ketua bagian sarana dan prasarana mempunyai tugas pokok untuk menjaga keutuhan inventaris dari mulai inventaris kantor dan ruang, sarana peralatan dan perlengkapan, sarana kegiatan belajar dan mengajar yang menunjang proses pendidikan.

- b. Mekanisme pembagian tugas

Setiap lokal sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar seperti perpustakaan, laboratorium computer, ruang kelas, kantor guru,

⁷ Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus. Di Kutip Pada Tanggal 24 Mei 2017

kantor kepala, masjid, ruang TU (ruang TU bersatu dengan ruang guru), untuk pengelolaan ruang kelas yang ada, setiap kelas bertanggung jawab kepada wali kelas dan wali kelas bertanggung jawab kepada ketua bagian sarana dan prasarana.

c. Penggunaan sarana dan prasarana

Semua sarana dan prasarana yang ada di madrasah, penggunaannya untuk kegiatan belajar mengajar, bila dibutuhkan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.⁸

Adapun sarana dan prasarana yang telah dimiliki oleh MI NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus adalah sebagai berikut dalam table di bawah ini:

Tabel 6
Data sarana dan prasarana
MI NU Manafiul ulum 02

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M ²)
1	Ruang kelas	7 buah	371
2	Ruang kep. Madrasah	1 buah	6
3	Ruang guru	1 buah	50
4	Lab. Komputer	1 buah	50
5	Ruang perpustakaan	1 buah	54
6	Masjid	1 buah	80
7	Ruang UKS	1 buah	5
8	Kamar mandi/WC guru	2 buah	20
9	Kamar mandi/WC siswa	4 buah	20
10	Ruang dapur	1 buah	5
11	Gudang kecil	1 buah	5
12	Tempat parkir kendaraan	1 buah	220
Jumlah		22 buah	886 (M²)

(Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.)

⁸ Sumber: Dokumen MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus. Di Kutip Pada Tanggal 24 Mei 2017.

Demikianlah gambaran umum MI NU Manafiul ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus secara singkat tentang keadaan yang sebenarnya.

B. Penyajian Data

1. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada khususnya kelas II, maka dalam hal ini penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam membaca lisan, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah:

1) Minat belajar rendah

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, kurangnya minat belajar siswa menjadi penyebab munculnya hambatan dalam belajar. Pada saat penulis melakukan pengamatan diperoleh hasil bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat beberapa diantara siswa berbicara sendiri dan melakukan aktivitas yang seharusnya tidak dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung seperti sibuk bermain sendiri dan lari-larian.⁹

Hal ini selaras dengan ungkapan ibu Naila Zulfa, S.Pd.I. selaku guru kelas yang mengatakan sebagai berikut:

“Siswa sering kali berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung. Siswa minim sekali untuk merespon apa yang sudah saya jelaskan, sehingga nilai yang diperoleh itupun banyak yang tidak memenuhi standar atau kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu kalau saya berikan PR siswa jarang mengerjakannya, hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua untuk belajar di rumah juga.”¹⁰

⁹ Observasi pada tanggal 18-05-2017 di depan ruang kelas II

¹⁰ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S.Pd.I. selaku guru kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

Hal serupa juga disampaikan oleh Abdul Karim siswa kelas II, yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak faham apa yang disampaikan oleh bu guru. Saya lebih sering bermain sendiri dan mengajak teman di sampingku untuk berbicara daripada memperhatikan bu guru mengajar. Saya lebih senang bermain kak.”¹¹

Agus Alfiano siswa kelas II juga mengatakan hal yang sama seperti pernyataan di atas, bahwa:

“Aku sering berlari-larian saat pembelajaran berlangsung, aku jarang memperhatikan bu guru menerangkan pelajaran. Aku lebih senang bermain saat dikelas daripada belajar. Pelajarannya sulit.”¹²

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam membaca permulaan di kelas II adalah faktor dari siswa itu sendiri atau faktor internal siswa. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas, siswa terlihat malas mengikuti pembelajaran dan sering terlihat bermain sendiri. Ketika guru menjelaskan materi dan mengajari untuk membaca masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan aktifitasnya sendiri dan tidak menghiraukan guru.

Aktifitas-aktifitas yang dilakukan siswa seperti di atas pada saat proses pembelajaran berlangsung memberikan dampak negatif pada perkembangan belajar siswa. Siswa menjadi kurang merespon terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan membaca mereka dan hasil belajarnya.

2) Tingkat pemahaman siswa rendah

Pertemuan berikutnya, peneliti melanjutkan pengamatan untuk memastikan dan memperjelas faktor penyebab kesulitan

¹¹ Wawancara Abdul Karim siswa kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.15 WIB di ruang kelas.

¹² Wawancara dengan Agus Alfiano siswa kelas II selaku guru kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.15 WIB di ruang kelas.

belajar membaca lisan siswa kelas II. Adapun hasil yang diperoleh pada saat pengamatan adalah ketika guru mengajar, siswa merasa takut dan ada yang merasa tidak senang, karena kurang paham dan ketidakmampuan membaca siswa sejak kelas satu, sehingga siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.¹³ Seperti itulah yang terjadi ketika peneliti melakukan pengamatan proses belajar mengajar guru dan siswa di kelas II. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu siswa bernama Nurul Huda kelas II, menurutnya:

“Saya malas belajar dikelas karena saya tidak faham apa yang disampaikan oleh bu guru, saya takut ketika diminta membaca oleh bu guru karena saya tidak dapat membaca sejak kelas satu. Jadi ketika belajar di kelas saya hanya diam dan berpura-pura faham agar tidak diminta membaca bu guru.”¹⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Abdul Karim, ia mengatakan bahwa:

“ Saya sering main di kelas ketika pelajaran, saya tidak memperhatikan apa yang disampaikan bu guru karena saya tidak faham. Pelajarannya sulit.”¹⁵

Senada dengan itu Nuzulurrohmah juga mengatakan hal yang sama bahwa:

“Pelajarannya sulit kak, aku tidak faham apa yang ajarkan bu guru. Bu guru mengajari aku membaca berulang-ulang tapi aku belum bias membaca juga.”¹⁶

Pernyataan di atas menandakan bahwa ketidaknyamanan siswa dalam belajar karena siswa susah memahami pelajaran sehingga tidak mampu membaca sebagai prasyarat dalam belajar. Hal tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan belajar siswa

¹³ Observasi pada tanggal 27-05-2017 di depan ruang kelas II

¹⁴ Wawancara dengan Nurul Huda siswa kelas II pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.00 WIB di ruang kelas.

¹⁵ Wawancara dengan Abdul Karim siswa kelas II pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.00 WIB di ruang kelas.

¹⁶ Wawancara dengan Nuzulurrohmah siswa kelas II pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.00 WIB di ruang kelas.

dan hasil belajar siswa. Dengan begitu siswa akan tertekan dan merasa enggan untuk belajar karena ia merasa tidak mampu untuk mengikuti pelajaran yang semakin banyak dan dengan tingkat kesulitan yang semakin tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca lisan siswa kelas II adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berpengaruh dari dalam diri siswa itu sendiri. Beberapa siswa yang mengalami gangguan belajar membaca lisan disebabkan oleh rendahnya minat belajar dan ketidaktercapaian prasyarat belajar.

b. Faktor eksternal

Selain faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar membaca lisan siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, faktor tersebut berupa guru, orang tua, sekolah, lingkungan dan teman belajar. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus, diketahui terdapat beberapa faktor eksternal yaitu:

1) Guru dalam mengajar

Guru merupakan fasilitator dalam proses belajar siswa, guru harus mampu memberikan semua kebutuhan siswa yang menunjang untuk pembelajaran atau untuk mempermudah siswa dalam belajar. Sedangkan di sini guru masih belum dapat memberikan seluruh kebutuhan siswa tersebut, dikarenakan ada beberapa kendala dari guru itu sendiri, selain terbatasnya pengetahuan akan metode-metode pembelajaran juga fasilitas madrasah belum memadai. Hal ini sesuai dengan perkataan ibu Naila Zulfa, S.Pd.I selaku guru kelas II bahwa:

“ Siswa di kelas II seharusnya itu sudah dapat membaca, namun masih ada beberapa siswa yang belum dapat memenuhi tugas tersebut. Hal ini disebabkan karena pada saat di kelas I,

guru kurang total dalam mengajar. Metode mengajar yang digunakan juga ala kadarnya sehingga banyak siswa yang kurang faham terhadap apa yang disampaikan dan merasa bosan. Yaaa maklum mbak soalnya beliau itu termasuk guru sepuh di sini. Selain itu juga terkadang siswa merasa takut saat belajar di kelas karena guru itu galak”¹⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Salaudin Al Azubi siswa kelas II mengatakan bahwa:

“Saya belum bisa membaca sejak kelas 1 kak, pada saat kelas 1 saya takut dengan bu guru, bu guru galak dan kadang-kadang memukul saya saat disuruh maju membaca dan saya tidak bisa. Jadi saya sering tidak masuk sekolah, saya takut.”¹⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Nuzulrohmah siswa kelas II, yang mengatakan bahwa:

“ Bu guru Naila baik, tapi saya kadang masih merasa takut ketika diminta untuk membaca karena saya belum bisa membaca. Saya dari kelas 1 tidak faham cara membaca.”¹⁹

Paparan di atas memberikan arti bahwa kreatifitas seorang guru merupakan hal *urgen* dalam mengajar. Guru dituntut untuk terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan nyaman. Penggunaan metode, strategi dan media pembelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran.

Selain dari hasil wawancara di atas, hasil observasi di kelas II menunjukkan bahwa guru yang mengajar di kelas II juga kurang bisa mengkondisikan kelas, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang terlalu ramai dan banyak yang bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung.²⁰ Hal ini juga menjadi salah satu masalah atau

¹⁷ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S.Pd.I selaku guru kelas II pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.15 WIB di ruang kelas.

¹⁸ Wawancara dengan Salahuddin Al Azubi siswa kelas II pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.30 WIB di ruang kelas.

¹⁹ Wawancara dengan Nuzulrohmah pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.30 WIB di ruang kelas.

²⁰ Observasi pada tanggal 27-05-2017 di depan ruang kelas II

hambatan yang mengakibatkan siswa kurang fokus dalam pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam membaca.

2) Dukungan orang tua

Faktor eksternal lainnya adalah dukungan dari orang tua kurang, hal tersebut terbukti ketika guru memberikan tugas rumah pada siswa, siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa jarang belajar ketika di rumah, dan orang tua pun kurang bisa mengontrol anaknya untuk belajar saat di rumah. Kesadaran akan pendidikan sangat kurang dari orang tua siswa tersebut.

Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu siswa kelas II Nurul Huda saat diwawancara ketika ia tidak mengerjakan PR, sebagai berikut:

“Saya lupa kalau ada PR kak, saya jarang belajar saat di rumah, males. Saya kalau pulang sekolah langsung main, kalau malam saya nonton televisi dan jadi ketiduran. Orang tua saya juga sibuk bekerja, pulanginya sore, kadang setelah adzan maghrib. Malamnya juga mereka capek dan istirahat, tidak menyuruh saya untuk belajar.”²¹

Pernyataan di atas, sesuai dengan ungkapan Dian Eka, ibu dari Nurul Huda yang mengatakan bahwa:

“ Saya jarang mendampingi Huda belajar. Ya maklum mbak, saya kan bekerja, pulang juga sore kadang sampai malam baru sampai rumah. Jadi tidak sempat mengingatkan huda untuk belajar apalagi mendampingi.”²²

Pernyataan lain diberikan oleh Nuzulrohmah siswa kelas II, yang menyatakan bahwa:

“ Saya mengerjakan PR, saya ikut belajar kelompok dengan teman-teman. Kalau saya tidak ikut belajar kelompok ya tidak bisa kak, karena saat di rumah eyang tidak pernah mengajari

²¹ Wawancara dengan Nurul Huda siswa kelas II pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.00 WIB di ruang kelas.

²² Wawancara dengan Maria Ulfa orang tua Nurul Huda siswa kelas II pada tanggal 20 mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah.

saya, eyang juga membiarkan saya, mau belajar atau tidak terserah.”²³

Hal ini selaras dengan ungkapan Kasmini, eyang dari Nuzulrohmah siswa kelas II yang mengatakan bahwa:

“ saya membiarkan Rohmah saat di rumah, tidak terlalu menyuruhnya untuk belajar. Saya juga tidak mengajarnya belajar, karena saya juga kurang bisa membaca, jadi tidak bisa mengajarnya.”²⁴

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar membaca lisan siswa kelas II diantaranya adalah siswa merasa malas belajar karena tidak ada dukungan atau kontrol dari orang tua untuk belajar di rumah, dan siswa terlalu asyik untuk bermain. Kontrol orang tua merupakan hal penting, karena anak lebih lama di rumah dan bersama orang tua daripada disekolah, jadi pendidikan dan pengajaran akan lebih banyak di rumah. Tidak adanya kontrol dan pendampingan orang tua dalam belajar di rumah dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa di kelas, siswa terlihat kurang fokus belajar karena tidak menguasai hal dasar atau prasyarat dalam pembelajaran yaitu membaca.

3) Rendahnya tingkat ekonomi

Selain faktor-faktor tersebut di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 tersebut yaitu rendahnya tingkat ekonomi keluarga, sehingga gizi atau asupan makanan yang dikonsumsi oleh siswa setiap harinya kurang. Gizi dapat berpengaruh terhadap kesehatan anak. Anak yang sehat akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar, yaitu sesuai dengan pertumbuhan fisik anak pada umumnya dan memiliki kemampuan seperti anak seusianya. Salah satu siswa kelas II ada yang mengalami

²³ Wawancara dengan Nuzulrohmah siswa kelas II pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.00 WIB di ruang kelas.

²⁴ Wawancara dengan ibu Kasmini nenek Nuzulrohmah siswa kelas II pada tanggal 20 mei 2017 pukul 15.00 WIB di ruang rumah.

kekurangan gizi, namun masih pada tahap ringan. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Nur Said, S.Pd.I. selaku wakasis, sebagai berikut:

“Tya mbak, di kelas II ada siswa yang kekurangan gizi, namun sekarang sudah membaik karena mulai kelas I semester II mendapat penanganan dari pihak puskesmas. Hingga sekarang masih dipantau secara berkala kesehatan dan kecukupan gizinya.”²⁵

Hasil wawancara dengan Nuzulrohmah siswa kelas II tersebut juga menunjukkan hal serupa, bahwa:

“Saya makan satu hari dua kali, makan nasi sama tempe dan sayur bayam. Kalau makan daging atau ikan jarang kak, karena eyang tidak punya cukup uang untuk membeli itu, kata nenek biar hemat.”²⁶

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Kasmini, nenek Nuzulrohmah siswa kelas II yang mengatakan bahwa:

“ Saya sudah tidak bekerja, kebutuhan kami mengandalkan pada uang kiriman dari orang tua Rohmah, jadi saya harus menghemat biaya hidup kami dengan makan ala kadarnya yang penting makan. Soalnya masih banyak kebutuhan yang lain, dan kiriman uang itu juga tidak rutin dan kadang juga tidak cukup.”²⁷

Keadaan tersebut benar adanya, karena pada saat penulis melakukan pengamatan mendapatkan hasil bahwa rumah Kasmini nenek Nuzulrohmah siswa kelas II memang terlihat memprihatinkan, rumah kecil dan terlihat kotor yang memberikan makna akan tingkat perekonomian yang rendah.²⁸ Hal seperti ini dapat berpengaruh terhadap kesehatan anak. Ketika penulis

²⁵ Wawancara dengan bapak Noor Said, S. Pd. I selaku wakasis pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.45 WIB di ruang kelas.

²⁶ Wawancara dengan Nuzulrohmah siswa kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 09.00 WIB di ruang kelas.

²⁷ Wawancara dengan Kasmini nenek Nuzulrohmah siswa kelas II pada tanggal 20 mei 2017 pukul 15.00 WIB di ruang rumah.

²⁸ Observasi pada tanggal 27 mei 2017 di rumah Nuzulrohmah

melakukan pengamatan saat pembelajaran, terlihat Nuzulurrohmah kurang semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas, ia terlihat sering mengantuk sehingga tidak fokus mengikuti pembelajaran.²⁹

Jadi tingkat perekonomian keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa, karena asupan gizi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Gizi yang cukup akan membuat anak sehat dan semangat dalam belajar, namun sebaliknya gizi yang kurang akan berdampak negatif terhadap kesehatan anak sehingga mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca lisan siswa yang diuraikan di atas, baik faktor internal seperti minat siswa untuk belajar membaca sangat rendah dan ketidaktercapaian prasyarat belajar. Kedua faktor tersebut akan berdampak negatif pada siswa, sehingga siswa merasa malas belajar, ramai sendiri dan tidak semangat ketika pembelajaran berlangsung. Dan faktor eksternal yaitu berupa dukungan atau kontrol dari orang tua siswa masih kurang, cara mengajar guru yang kurang mengenai sehingga siswa kurang dalam menyerap materi yang diajarkan, dan asupan gizi siswa yang kurang dari standar makanan seimbang dan sehat.

Dari kedua faktor tersebut maka diketahui penyebab siswa berkesulitan belajar membaca lisan di kelas II. Siswa tidak melakukan tugas perkembangannya dengan baik pada saat di kelas I, sampai di kelas II masih belum dapat membaca, di mana untuk mencapai prestasi akademik sesuai standar kelulusan atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan seorang siswa memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat, yaitu untuk dapat membaca seorang siswa harus sudah berkembang kemampuannya dalam melakukan diskriminasi visual maupun auditoris, ingatan *visual* maupun auditoris.

²⁹ Observasi pada tanggal 27-05-2017 di depan ruang kelas II

2. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca lisan siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus

a. Guru sebagai motivator

Sebagai pengajar, guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara layak dan bertanggung jawab.

Guru merupakan salah satu faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang tidak membosankan dan memusingkan, melainkan bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan. Untuk itu supaya siswa merasa senang dan nyaman dalam belajar, guru harus dapat memotivasi siswa-siswanya dalam belajar.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁰

Siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Lain halnya dengan siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak

³⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimdia, Yogyakarta, 2015, Hlm: 100

diperlukan. Maka di sinilah peran guru, yaitu membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I yang menyatakan bahwa:

“ Keadaan siswa itu berbeda-beda, dan memahami keadaan siswa sangatlah penting, karena dengan begitu seorang guru dapat mengambil tindakan terhadap siswa. Seperti halnya dalam memotivasi, antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda caranya.”³¹

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, guru memberikan motivasi terhadap siswa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah memberikan pujian dan hadiah.³²

1) Memberi Pujian

Pujian merupakan *reinforcemen* positif dan motivasi yang baik. Saat penulis melakukan pengamatan terlihat guru menggunakan pujian untuk memotivasi siswa dalam belajar. Ketika Nuzulrohmah berani maju ke depan untuk membaca guru memberikan pujian dengan mengatakan “anak hebat, mbak Rohmah pintar sudah bisa membaca.” Dan guru meminta siswa-siswa yang lain untuk bertepuk tangan.³³

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan Nuzulrohmah siswa kelas II mengatakan bahwa:

“Saya senang tadi kak, bu guru mengatakan saya anak yang pintar, saya akan belajar lagi supaya jadi anak yang pintar.”³⁴

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Alfiano siswa kelas II mengatakan bahwa:

“ Saya senang ketika disuruh maju membaca bu guru. Meskipun saya sering bermain dan berbicara saat pelajaran, tapi ketika saya disuruh maju, bu guru mengajari ku

³¹ Wawancara Dengan Ibu Naila Zulfa, S. Pd. I Selaku Guru Kelas II Pada Tanggal 27 Mei 2017 Pukul 09.15 WIB Di Ruang Kelas.

³² Observasi pada tanggal 27 mei 2017 di depan ruang kelas II

³³ Observasi pada tanggal 27 mei 2017 di depan ruang kelas II

³⁴ Wawancara Dengan Nuzulrohmah siswa Kelas II Pada Tanggal 27 Mei 2017 Pukul 09.00 WIB Di Ruang Kelas.

membaca lagi, bu guru bilang saya anak hebat dan pandai. Bu guru juga menyuruh ku rajin belajar di rumah kak.”³⁵

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pujian merupakan salah satu cara guru memotivasi siswa untuk senang dalam belajar. Rasa senang dapat menggerakkan siswa untuk lebih rajin dalam belajar dan menumbuhkan minat belajar yang tinggi. Dengan begitu siswa akan nyaman saat belajar dan tidak tertekan, sehingga akan lebih mudah menyerap materi yang diterangkan oleh guru.

2) Memberi hadiah

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan diketahui bahwa guru memberikan hadiah untuk memotivasi siswa dalam belajar, khususnya siswa-siswa yang berkesulitan belajar membaca lisan. Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, bolpoin, penggaris, buku bacaan dan lain sebagainya untuk dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik diberikan guru ketika mereka mampu belajar dengan baik.³⁶

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Salaudin Al Azubi siswa kelas II, yang mengatakan bahwa:

“Saya terkadang mendapatkan hadiah dari bu guru, ketika saya mampu membaca. Saya pernah dikasih buku tulis, saya senang dan mau belajar membaca lagi kak.”³⁷

Ungkapan serupa juga diakui Nuzulurrohmah sebagai berikut:

“Bu guru memberi saya hadiah, saya mendapat buku cerita berjudul 25 nabi dan rasul. Saya senang ketika saya mampu membaca dikasih hadiah kak.”³⁸

³⁵ Wawancara Dengan Agus Alfiano siswa Kelas II Pada Tanggal 27 Mei 2017 Pukul 09.30 WIB Di Ruang Kelas.

³⁶ Observasi pada tanggal 27 mei 2017 di depan ruang kelas II

³⁷ Wawancara Dengan Salahuddin Al Azubi siswa kelas II, Pada Tanggal 27 Mei 2017 Pukul 09.30 WIB Di Ruang Kelas.

³⁸ Wawancara Dengan Nuzulurrohmah siswa kelas II, Pada Tanggal 27 Mei 2017 Pukul 09.00 WIB Di Ruang Kelas.

Pernyataan-pernyataan di atas dibenarkan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I guru kelas II yang mengatakan:

“ Yaa namanya anak-anak itu suka ketika dikasih sesuatu mbak. Maka saya kadang memberikan alat-alat tulis sebagai hadiah dan semangat bagi mereka untuk belajar.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi guru dalam memotivasi siswa untuk belajar adalah dengan memberikan hadiah. Sehingga siswa akan senang dan ingin mendapatkan hadiah kembali saat mereka mampu membaca, hal ini menjadikan siswa rajin belajar dan berdampak positif pada kemajuan proses belajarnya.

Dari kedua cara di atas yaitu memberi pujian dan hadiah merupakan cara guru dalam memotivasi siswa untuk belajar, terlebih pada siswa yang berkesulitan belajar membaca lisan. Dengan harapan siswa jadi tergerak untuk giat belajar dan dapat membaca dengan lancar dan mampu mencapai tugas perkembangan belajar dan prasyarat belajar yaitu membaca. Sehingga mendapatkan hasil belajar yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan.

b. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru berperan sebagai pembimbing, dalam proses pendidikan di sekolah terdapat banyak siswa dengan karakteristik yang beragam sehingga menimbulkan keadaan atau masalah yang berbeda pada tiap siswa. Oleh sebab itu guru berperan membimbing siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan siswa dapat mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.

Seperti ketika ada seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka guru berusaha membantu siswa tersebut untuk keluar dari

³⁹ Wawancara Dengan Ibu Naila Zulfa, S. Pd. I Selaku Guru Kelas II Pada Tanggal 27 Mei 2017 Pukul 09.150 WIB Di Ruang Kelas.

masalah yang dihadapinya, dengan mencari penyebab kesulitan belajar tersebut dan memberikan perlakuan atau pendampingan yang berbeda sehingga siswa dapat berkembang dan mencapai hasil belajar sesuai dengan kemampuannya. Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I mengatakan bahwa:

“Begini mbak, ketika siswa mengalami masalah dalam belajar, seperti misalnya kasus yang terjadi sekarang sulit membaca. Guru akan membantu mereka dengan perlakuan-perlakuan khusus dari yang lain. Sehingga mereka nanti dapat keluar dari masalah itu. Perlakuan khusus yang saya terapkan yaitu mengadakan pengajaran remedial, mbak.”⁴⁰

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada saat pembelajaran telah selesai, didapatkan hasil bahwa guru mengadakan pengajaran remedial. Pengajaran remedial dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu yaitu pada hari ahad, hari selasa, dan hari kamis sepulang sekolah. Terdapat lima orang siswa dalam kelas remedial tersebut.⁴¹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Salaudin Al Azubi yang mengatakan bahwa:

“ Saya dan teman-teman kalau pulang sekolah tidak boleh langsung pulang sama bu guru, saya di ajari belajar membaca lagi. Itu dilakukan pada hari ahad, selasa dan kamis.”⁴²

Selain itu, hasil wawancara dengan Agus Alfiano juga mengatakan hal serupa, bahwa:

“ Ibu guru menyuruh kami belajar lagi saat pulang sekolah kak. Kami berlima pulang setelah belajar lagi kak.”⁴³

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa guru kelas II mengadakan pendampingan atau perlakuan khusus kepada siswa yang berkesulitan belajar membaca lisan dengan melaksanakan pengajaran

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

⁴¹ Observasi pada tanggal 28 mei 2017 di depan ruang kelas II

⁴² Wawancara dengan Salaudin Al Azubi siswa kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

⁴³ Wawancara dengan Agus Alfiano siswa kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

remedial. Dengan begitu siswa lebih banyak waktu untuk belajar, dan dalam belajar siswa ada yang membimbing sehingga terarah. Pengajaran remedial tersebut diikuti lima orang siswa. Menurut wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I menyebutkan:

“Ada lima orang siswa yang saya ikutkan pengajaran remedial mbak, kelima siswa itu adalah Nurul Huda, Nuzulurrohmah, Abdul Karim, Agus Alfiano, dan Salaudin Al Azubi. Kelima siswa itu yang menduduki lima peringkat terendah di kelas dan belum bisa membaca.”⁴⁴

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru berperan sebagai pembimbing. Dengan membimbing siswa dalam belajar dan ketika terjadi hambatan atau masalah-masalah dalam belajar guru akan memberikan perlakuan khusus sebagai bentuk bimbingan, perlakuan khusus tersebut ialah pengajaran remedial. Sehingga siswa akan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya itu dan mengikuti pembelajaran dengan baik serta mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil belajar yang maksimal.

c. Guru sebagai evaluator

Peran guru selanjutnya ialah sebagai evaluator, tidak berhenti pada pemberian materi atau pengetahuan-pengetahuan baru saja, namun guru harus mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apakah siswa tuntas belajar ataukah tidak, dan guru harus mencari jalan keluar terhadap siswa yang tidak tuntas tersebut.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Evaluasi pembelajaran sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa. Evaluasi ini sangatlah penting karena melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajar sudah

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sehingga mereka layak diberikan pelajaran pada tahap selanjutnya atau sebaliknya siswa belum dapat mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberikan perlakuan khusus berupa pengajaran remedial.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan berbagai cara. Guru melakukan penilaian dengan tes tertulis dan lisan, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I guru kelas II menuturkan bahwa:

“Setiap satu bulan satu kali saya melakukan ulangan mbak, untuk melihat perkembangan dari anak-anak. Apakah sudah ada peningkatan kompetensi atau belum. Saya memberikan soal yang sama dengan siswa lainnya, apabila mereka masih belum dapat mengerjakan baru saya berikan soal yang berbeda dan lebih mudah.”⁴⁶

Hasil wawancara dengan Agus Alfiano siswa kelas II mengatakan bahwa:

“Iya kak, kadang-kadang bu guru memberi kami ulangan harian, kadang dikasih PR, kadang disuruh mengerjakan soal yang ada di LKS.”⁴⁷

Dari hasil wawancara dengan Nurul Huda siswa kelas II yang mengatakan bahwa:

“Ibu guru sering memberi kami PR kak, disuruh membaca cerita yang ada di buku paket, mengerjakan soal yang ada di LKS dan kadang dituliskan di papan tulis.”⁴⁸

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa kelas II seperti diatas dapat disimpulkan bahwa, guru melakukan

⁴⁵ Observasi pada tanggal 30 mei 2017 di depan ruang kelas II

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 30 mei 2017 pukul 11.45 WIB di ruang kelas.

⁴⁷ Wawancara dengan Agus Alfiano siswa kelas II pada tanggal 30 mei 2017 pukul 11.50 WIB di ruang kelas.

⁴⁸ Wawancara dengan Nurul Huda siswa kelas II pada tanggal 30 mei 2017 pukul 11.50 WIB di ruang kelas.

peran sebagai evaluator dengan memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi tersebut dilakukan dengan pemberian soal tes tertulis dan tes lisan. Guru memberikan PR sebagai latihan dan motivasi siswa untuk belajar di rumah. Ulangan harian dilakukan satu bulan satu kali untuk mengetahui perkembangan siswa dalam belajar.

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus

Mengingat peranan guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan maka peningkatan profesionalisme guru merupakan kebutuhan. Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen dan faktor-faktor lainnya, akan tetapi seberapa banyak siswa mengalami kemajuan dalam belajar banyak tergantung kepada keprofesionalan guru dalam membelajarkan siswa.

Dilihat dari berbagai permasalahan siswa dalam membaca, guru berupaya mengatasinya. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas tersebut sudah dilakukan secara langsung sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus, upaya yang telah dilakukan guru kelas II tersebut adalah sebagai berikut:

a. Melakukan identifikasi terhadap siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca

Seorang guru bertugas memberikan layanan pendidikan yang baik dan tidak merugikan siswa, merugikan dalam arti hanya melaksanakan prosedur pengajaran secara tekstual tanpa memperhatikan masalah atau hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, membaca merupakan hal yang penting bagi semua siswa, namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat membaca dengan baik. Siswa dengan kesulitan belajar tidak mudah untuk menguasai kemampuan membaca seperti anak pada umumnya, karena anak berkesulitan belajar membaca mengalami hambatan dalam proses

memahami atau mengintegrasikan komponen-komponen huruf, kata dan bahkan kalimat sederhana.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I mengatakan bahwa:

“ Begini mbak, pertama-tama saya mencari siswa yang kemungkinan besar kesulitan dalam membaca, biar nanti dapat saya data siapa saja yang harus mendapat pelajaran tambahan.”⁴⁹

Dari hasil wawancara yang telah penulis sekaligus peneliti lakukan di MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus, sebagai langkah awal guru dalam menangani siswa berkesulitan belajar membaca permulaan di kelas II adalah dengan melakukan identifikasi siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti siswa-siswi yang memerlukan bantuan atau perlakuan khusus dengan mengikuti pengajaran remedial.

Pelaksanaan identifikasi siswa berkesulitan belajar membaca kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Melakukan pengamatan pada siswa saat proses belajar mengajar.

Sebagai langkah awal guru dalam mengidentifikasi siswa berkesulitan belajar membaca, guru melakukan pengamatan terhadap siswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Cara ini dilakukan untuk mengetahui perilaku belajar siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar membaca lisan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I yang menyatakan bahwa:

“Di semester satu saat saya mengajar terlihat beberapa siswa yang kurang aktif dalam menanggapi pelajaran. Dan saya cek nilai dari tugas-tugas juga rendah, siswa itu saya duga pasti ada hambatan dalam belajar, lalu saya minta untuk membaca untuk memastikan dugaan, dan siswa yang saya duga tadi ternyata memang kesulitan dalam membaca. Dan guru lain

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

yang mengajar di kelas II juga merasa yang sama ketika saya tanya”⁵⁰

Senada dengan pernyataan tersebut, bapak Azwar Annas, M. Pd. I guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes) mengatakan bahwa:

“ Memang terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, tidak memperhatikan atau kadang main sendiri. Kalau diminta menjawab pertanyaan tidak dapat menjawab.”⁵¹

Wawancara dengan bapak Nur Said, S. Pd. I guru mata pelajaran bahasa Arab juga menyatakan hal yang sama:

“ Beberapa siswa di kelas II kalau mengikuti pelajaran lambat dalam belajar. Kurang bisa membaca, jadi tidak bisa menjawab soal yang diberikan guru.”⁵²

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru di kelas II melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami hambatan dalam belajar. Dari beberapa guru yang mengajar di kelas II, menyatakan hal yang sama bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam belajar yaitu sulit membaca. Dengan pengamatan tersebut menjadi dasar guru untuk dapat melakukan langkah berikutnya memastikan siswa yang berkesulitan belajar.

- 2) Menetapkan angka kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan membandingkan angka nilai prestasi dengan KKM

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM ditetapkan di awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

⁵¹ Wawancara dengan bapak Azwar Annas, M. Pd. I selaku guru penjaskes pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.30 WIB di ruang kelas.

⁵² Wawancara dengan bapak Nur Said, S. Pd. I guru mata pelajaran bahasa Arab pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.45 WIB di ruang kelas.

pendidikan tersebut. KKM berfungsi untuk menjadi acuan bagi seorang guru menilai kompetensi siswa sesuai dengan SK/KD yang ditetapkan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Shofia Ilyatul Muna, S. Pd.I selaku waka kurikulum mengatakan bahwa:

“ Setiap awal tahun pelajaran baru diadakan rapat guru, diantaranya untuk menentukan KKM mata pelajaran yang ada di madrasah ini mbak. KKM itu nanti menjadi acuan saat penilaian akhir”⁵³

Senada dengan itu bapak Nur Said, S. Pd. I selaku waka kesiswaan mengatakan:

“ Penentuan KKM itu dilakukan saat awal tahun pelajaran mbak, jadi guru-guru yang mengajar mata pelajaran yang sama mulai kelas 1-6 berkumpul jadi satu untuk menentukan kriteria ketuntasan tersebut.”⁵⁴

Hasil wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I guru kelas II mengatakan bahwa:

“ Begini mbak.. KKM itu ditentukan bersama guru-guru yang lain pada awal tahun pelajaran. Dan saya menentukan siswa yang kesulitan membaca lisan dengan melihat juga sama nilai prestasinya, kemudian saya bandingkan dengan KKM tersebut. Kalau belum mencapai KKM berarti semakin kuat dugaan saya kalau siswa itu mempunyai hambatan dalam belajar.”⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru menentukan KKM saat awal tahun pelajaran, KKM digunakan untuk menjadi acuan guru dalam menentukan ketercapaian kompetensi siswa. Guru kelas membandingkan nilai prestasi dengan angka nilai KKM sebagai langkah identifikasi siswa berkesulitan belajar membaca lisan. Dengan begitu guru dapat menindaklanjuti

⁵³ Wawancara dengan ibu Shofia Ilyatul Muna, S. Pd.I. selaku waka kurikulum pada tanggal 18 mei 2017 pukul 12.00 WIB di depan kelas.

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Nur Said, S. Pd. I selaku waka kesiswaan pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.45 WIB di depan kelas.

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

hasil pengamatan terhadap siswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan melihat hasil belajar tersebut yang di bandingkan dengan angka nilai KKM, sehingga dugaan guru terhadap siswa yang mempunyai hambatan dapat di pastikan kevalidannya.

- 3) Menghimpun semua siswa yang mempunyai angka nilai atau prestasi di bawah angka nilai ketuntasan

Dengan informasi hasil identifikasi siswa berkesulitan belajar membaca tersebut, guru dapat mengetahui berapa jumlah siswa yang memerlukan pengajaran remedial. Berdasarkan hasil dokumen raport kelas II semester gasal tahun ajaran 2016/2017 MI NU Manafiul Ulum 02, penulis mendapatkan lima orang anak yang rata-rata nilainya berada di bawah nilai KKM. Nilai raport sebagaimana yang terlampir, siswa menduduki lima peringkat terendah yaitu peringkat 22 oleh Abdul Karim, peringkat 23 oleh Nurul Huda, peringkat 24 oleh Nuzulrohmah, peringkat 25 oleh Agus Alfiano , dan peringkat 26 oleh Salaudin Al Azubi.⁵⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II menyebutkan bahwa:

“Di kelas II terdapat lima peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca lisan mbak... empat laki-laki dan satu perempuan . kelima siswa tersebut merupakan anak yang mendapatkan peringkat terendah secara berurutan.”⁵⁷

Dari hasil dokumen nilai raport kelas II semester gasal tahun ajaran 2016/2017 MI NU Manafiul Ulum 02 dan wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan sudah teridentifikasi secara pasti yaitu terdapat lima orang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca lisan. Dan hal itu menjadi salah satu dasar untuk menyusun program perbaikan atau pengajaran remedial yang efektif dan efisien.

⁵⁶ Sumber dokumen nilai raport kelas II semester gasal tahun ajaran 2016/2017 MI NU Manafiul Ulum 02

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 18-05-2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

Sehingga siswa yang mengalami hambatan dalam belajar dapat terbantu dan keluar dari masalahnya, serta dapat meraih hasil belajar sesuai dengan kemampuannya dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

b. Memberikan pengajaran remedial

Siswa yang teridentifikasi kesulitan belajar membaca permulaan, diberikan perlakuan khusus berupa pengajaran remedial untuk memperbaiki kekurangan yang selama ini terjadi dan membantu siswa untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar yang menghambatnya mencapai hasil belajar yang optimal. Pengajaran remedial merupakan pelengkap dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Hasil wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I guru kelas II menuturkan bahwa:

“ Pengajaran remedial itu bertujuan agar siswa dapat memahami dirinya mbak... dapat memperbaiki cara belajarnya, dapat mengembangkan kebiasaan baru yang baik dan itu semua supaya siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik pula, dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan.”⁵⁸

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus, saat pengajaran remedial dapat diketahui bahwa guru mempersiapkan pengajaran remedial dengan cukup baik. Pengajaran remedial dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut⁵⁹:

- 1) Diadakan tiga kali dalam satu minggu

Setelah penulis melakukan pengamatan didapatkan hasil bahwa pengajaran remedial dilakukan tiga kali dalam seminggu pada hari ahad, selasa, dan hari kamis sepulang sekolah, namun terkadang juga dilaksanakan saat waktu istirahat.⁶⁰ Hal ini dilakukan dengan

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 18-05-2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

⁵⁹ Observasi pada hari selasa tanggal 28-05-2017 di depan ruang kelas II

⁶⁰ Observasi pada hari selasa tanggal 30-05-2017 di depan ruang kelas II

tidak memadatkan jadwal pengajaran remedial dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan.

Hal yang sama juga dari hasil wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I guru kelas II yang mengatakan bahwa:

“ Untuk pengajaran remedial saya jadwalkan tiga kali seminggu mbak, saya buat selang seling biar siswa enggak bosan. Tiga kali itu pada hari ahad, selasa dan kamis.”⁶¹

Senada dengan itu, Nurul Huda siswa kelas II juga menuturkan bahwa:

“ Saya kalau hari ahad, selasa, dan kamis dilarang bu guru untuk pulang dulu saat jam pulang sekolah. Saya dan teman-teman disuruh belajar lagi sama bu guru.”⁶²

Begitu juga dengan Salaudin Al Azubi siswa kelas II mengatakan bahwa:

“ Bu guru mengajari aku membaca kak, biasanya aku diajari lagi waktu pulang sekolah. Tapi tidak setiap hari, Cuma pada hari ahad, selasa dan rabu.”⁶³

Hasil wawancara dengan ibu Sulastri orang tua dari Nurul Huda siswa kelas II juga menuturkan bahwa:

“ Iya mbak, anak saya kan masih belum bias membaca, kalau hari ahad, selasa dan kamis bu gurunya menyuruh untuk belajar lagi. Yaa kayak diberikan pelajaran tambahan gitu mbak setelah pulang sekolah.”⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa dan orang tua seperti tercantum di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan perlakuan khusus kepada siswa berkesulitan belajar membaca lisan dengan cara memberikan

⁶¹ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 28-05-2017 pukul 11.45 WIB di ruang kelas.

⁶² Wawancara dengan Nurul Huda siswa kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 12.15 WIB di ruang kelas.

⁶³ Wawancara dengan Salaudin Al Azubi siswa kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Sulastri orang tua siswa kelas II pada tanggal 20 mei 2017 pukul 16.00 WIB di ruang kelas.

pengajaran remedial. Pengajaran remedial bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan diri sehingga dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dan penguasaan materi yang telah di tentukan, sekurang-kurangnya sesuai dengan batas kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pengajaran remedial dilakukan oleh guru kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 selama tiga kali dalam satu minggu yaitu pada hari ahad, hari selasa dan hari kamis. Hal itu dilakukan untuk menjaga semangat siswa dalam belajar, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pengajaran remedial karena terlalu padat.

2) Variasi mengajar

Melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan serta dapat menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajarnya. Oleh karena itu alternatif dari masalah tersebut adalah dengan variasi. Variasi adalah salah satu cara yang membuat Siswa tetap konsentrasi dan termotivasi dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik, efektif dan inovatif.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, terlihat pada saat pengajaran remedial, ibu Naila Zulfa, S. Pd. I guru kelas II terlihat lebih variatif dalam menggunakan metode pembelajaran saat menyajikan atau mengajari siswa dalam membaca, tidak seperti pada saat pembelajaran biasanya. karena selain itu memang jumlah siswa yang sedikit yaitu lima orang siswa membuatnya lebih mudah dalam mengkondisikan kelas.⁶⁵

Minggu berikutnya penulis sekaligus sebagai peneliti melanjutkan pengamatan untuk memastikan hasil penelitian, berdasarkan pengamatan tersebut didapatkan hasil bahwa guru kelas II lebih variatif dalam gaya mengajarnya dan metode yang digunakan. Seperti pengaturan suara atau intonasi, gerakan badan

⁶⁵ Observasi pada hari selasa tanggal 28-05-2017 di depan ruang kelas II

dan mimik. Begitu juga metode yang lebih dikhususkan untuk mengajarkan membaca, karena memang siswa yang berada di kelas tersebut dengan masalah yang sama. Guru membimbing siswa untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat secara keseluruhan. Guru menuliskan sebuah teks di papan tulis, kemudian guru melakukan proses tanya jawab terhadap siswa. Dengan teks tersebut guru mengajarkan kepada siswa dengan mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf dan bunyi-bunyi kelompok huruf atau suku kata.⁶⁶

Hasil wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I guru kelas II mengatakan bahwa:

“Dalam pengajaran remedial yaa harus sedikit dibedakan dengan pengajaran saat di kelas biasanya mbak. Soalnya siswanya kan juga sudah jelas bermasalah jadi metode waktu mengajar juga agak dibedakan.”⁶⁷

Hasil wawancara dengan Abdul Karim mengenai pengajaran remedial mengatakan bahwa:

“Saya senang kalau disuruh bu guru belajar lagi setelah pulang sekolah, kadang belajarnya seperti bermain. Bu guru mengajari membaca dengan bernyanyi huruf (A B C).”⁶⁸

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara seperti di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana yang nyaman terhadap siswa, guru dalam melaksanakan pengajaran remedial memberikan variasi dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut untuk membuat siswa tidak bosan dan jenuh dalam belajar, selain itu juga untuk menambah konsentrasi siswa.

Dengan variasi mengajar itu juga memberikan dampak positif terhadap kondisi kelas, siswa yang tidak bosan dan perasaan nyaman

⁶⁶ Observasi pada hari selasa tanggal 28-05-2017 di depan ruang kelas II

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I Selaku Guru kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 11.45 WIB di ruang kelas.

⁶⁸ Wawancara dengan Abdul Karim siswa kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 12.00 WIB di ruang kelas.

saat belajar menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Sehingga guru lebih mudah dalam mengajar dan siswa juga lebih cepat dalam menyerap materi yang diajarkan.

3) Mengadakan pengukuran prestasi belajar siswa

Untuk mengetahui berhasil atau tidak pengajaran remedial yang dilaksanakan maka harus dilakukan pengukuran. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan hasil belajar siswa. Apabila siswa mengalami kemajuan belajar sesuai dengan yang diharapkan, berarti pengajaran remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Tetapi apabila siswa tidak mengalami kemajuan belajar berarti kegiatan remedial yang dilakukan kurang efektif.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan didapatkan hasil bahwa setelah pengajaran remedial dilaksanakan, guru memberikan tugas baik dikerjakan langsung atau sebagai pekerjaan rumah (PR), hal tersebut dimaksudkan untuk melihat perubahan siswa dalam belajar.⁶⁹

Hasil wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I mengatakan bahwa:

“Pengajaran remedial dilakukan selama satu semester mbak, dimulai bulan januari sampai bulan mei. Siswa diberikan soal atau tugas setiap pengajaran remedial. Namun pengukurannya dilakukan satu bulan satu kali saja, untuk mengetahui kemajuan dari siswa yang mengikuti remedial tersebut.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara dengan Saludin Ala Azubi siswa kelas II mengatakan bahwa:

⁶⁹ Observasi pada hari selasa tanggal 28-05-2017 di depan ruang kelas II

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I Selaku Guru kelas II pada tanggal 30 mei 2017 pukul 11.45 WIB di ruang kelas.

“Bu guru kalau belajar yang sepulang sekolah sring memberikan tugas, kadang membaca buku, kadang menulis dulu seperti yang di papan tulis dan membacanya.”⁷¹

Hal yang senada juga dari Abdul Karim siswa kelas yang mengatakan bahwa:

“Bu guru sering memberi PR, tapi kadang soal yang diberikan saat belajar sepulang sekolah sama dengan soal yang diberikan pas belajar pagi hari.”⁷²

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis sekaligus peneliti lakukan di MI NU Manafiul Ulum 02 dapat disimpulkan bahwa pengukuran terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pengajaran remedial dilakukan satu kali dalam satu bulan. Adapun tugas yang diberikan setiap kali pengajaran remedial merupakan cara guru memotivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan pengukuran tersebut akan menjadi informasi kemajuan siswa dalam belajar, sehingga menjadi bekal guru dalam memberikan materi dan evaluasi pada tahap berikutnya.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa pengajaran remedial yang dilaksanakan di kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus sudah baik, namun dalam pelaksanaannya guru masih kurang memperhatikan keadaan siswa dimana karakteristik siswa yang beragam dengan faktor penyebab kesulitan belajar membaca yang berbeda, namun diberikan perlakuan yang sama antara satu siswa dengan siswa lainnya, metode yang di gunakan sama dan tidak terlihat menggunakan media pembelajaran yang membangkitkan semangat belajar siswa, penggunaan media sederhana seperti papan tulis tidak memberikan kesan atau suasana yang berbeda kepada siswa dengan pembelajaran seperti biasanya.

⁷¹ Wawancara dengan Salaudin Al Azubi siswa kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 12.00 WIB di ruang kelas.

⁷² Wawancara dengan Abdul Karim siswa kelas II pada tanggal 28 mei 2017 pukul 12.00 WIB di ruang kelas.

Selain itu di MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus tidak memiliki guru konseling ataupun guru remedial, di mana pelaksanaan remedial dilakukan oleh guru kelas itu sendiri. Idealnya sebuah sekolah atau madrasah harus memiliki guru konseling atau guru remedial, sehingga ketika di temui siswa-siswa yang mengalami masalah dalam proses pendidikan dapat ditangani dengan tepat, dengan di tangani oleh guru yang ahli dalam bidangnya. Baik siswa yang bermasalah dalam bidang akademis maupun perkembangan lainnya. Namun Ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II telah berusaha memberikan bantuan kepada siswa-siswanya sehingga mereka terbantu dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

c. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa berkesulitan belajar membaca permulaan

Berbagai upaya dilakukan guru dalam membantu siswa berkesulitan belajar membaca lisan di kelas permulaan, diantara upaya tersebut adalah dengan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, oleh karena itu orang tua berperan penting dalam kemajuan dan keberhasilan anaknya. Guru melibatkan orang tua dalam menangani siswa berkesulitan belajar membaca permulaan, sehingga ada penanganan yang berkesinambungan saat di sekolah maupun di rumah.

Belajar bagi siswa tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan juga dilakukan di rumah. Belajar yang dilakukan di rumah meliputi melengkapi catatan, mempelajari ulang materi yang telah di dapat di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mempersiapkan bahan pelajaran hari berikutnya.

Orang tua perlu memperhatikan dan mengawasi pendidikan anaknya, karena tanpa adanya perhatian dan pengawasan yang berkelanjutan dari orang tua, pendidikan anak tidak dapat berjalan dengan lancar. Memperhatikan dan mengawasi pendidikan anak

merupakan upaya komunikasi antara orang tua dengan anak, berupa memberi pertanyaan, memberi perintah atau larangan, membantu anak dalam mengulangi pelajaran sebelumnya dan membantu dalam mengerjakan tugas. Hal ini dilakukan karena anak lebih lama di rumah daripada di sekolah.

Oleh sebab itu dalam hal ini orang tua perlu mengetahui keadaan anaknya, bahwa anaknya sedang mengalami masalah atau mempunyai hambatan-hambatan dalam belajar. Untuk itu guru melakukan kerjasama dengan orang tua, adapun cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Memberikan informasi akademik anak

Dari hasil belajar dapat diketahui apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan atau belum. Ketika siswa belum mencapai kompetensi (seperti pada kasus ini belum dapat membaca), dengan hasil belajar dalam *academic record* guru dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa. Bahwa hasil belajar anak mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sehingga harus mendapatkan pembelajaran tambahan atau perlakuan khusus berupa pengajaran remedial.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II mengatakan bahwa:

“ Dalam mendidik, orang tua juga harus berperan mbak. Termasuk juga untuk mengatasi masalah kesulitan belajar membaca kali ini. Maka saya memberikan informasi kepada orang tua tentang hasil belajar anak mereka, baik nilai rapot, ulangan harian dan nilai-nilai latihan.”⁷³

Senada dengan itu, Maria Ulfa orang tua dari Nurul Huda siswa kelas II mengatakan bahwa:

“Iya mbak, bu Naila memberi tahu kepada saya kalau Huda sulit dalam membaca. Nilai-nilainya juga masih di bawah

⁷³ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 18 mei 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas.

standar, jadi saya diminta untuk mengajari Huda saat dirumah.”⁷⁴

Hal yang sama juga disampaikan bapak Aunur Rofiq orang tua dari Salaudin Al Azubi siswa kelas yang mengatakan bahwa:

“Iya mbak, karena anak saya masih kesulitan membaca bu gurunya memberi tahu saya. Dan bu guru juga menunjukkan nilai-nilai Azubi kepada saya yang memang nilainya masih “merah”.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam menjalin kerjasama dengan orang tua dilakukan dengan memberikan informasi akademik siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut. Hasil belajar yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) menjadi salah satu dasar untuk melakukan bimbingan baik di sekolah maupun di rumah yang dilakukan oleh orang tua siswa. Sehingga orang tua dapat mengetahui secara pasti keadaan anaknya dilihat dari kenyataan akan kemampuan membaanya dan hasil belajar yang dicapai.

2) Meminta orang tua untuk mendampingi belajar

Salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak adalah dengan mendampingi belajar anak saat di rumah. Akan tetapi tidak mudah untuk melakukan pendampingan kepada anak bagi orang tua. Karena sebagian orang tua tidak sempat disebabkan masalah pekerjaan, orang tua juga merasa kecapekan bekerja di siang hari sehingga pada malam hari tidak dapat mendampingi anak dalam belajar. Keadaan tersebut membuat siswa terpaksa belajar sendiri di rumah atau bahkan tidak belajar sama sekali karena tidak ada kontrol dari orang tua.

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Maria Ulfa orang tua dari Nurul Huda siswa kelas II pada tanggal 23 mei 2017 pukul 15.30 WIB di depan rumah.

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Aunur Rofiq orang tua dari Salaudin Al Azubi siswa kelas II pada tanggal 24 mei 2017 pukul 15.00 WIB di depan rumah.

Selain itu, keterbatasan pengetahuan orang tua akan pendidikan juga menyebabkan tidak adanya pendampingan dalam belajar anak. Oleh sebab itu, guru selain memberikan informasi akademik anak juga meminta kepada orang tua siswa untuk mendampingi dalam saat belajar di rumah. Hal itu disampaikan oleh ibu Naila Zulfa, S. Pd. I guru kelas II mengatakan:

“Begini ya mbak... saya mencoba untuk bicara dan memberi pengertian kepada wali murid kalau anak mereka mempunyai masalah dalam belajar, selain itu saya juga mengarahkan mereka untuk lebih memperhatikan anak-anak misalnya dengan cara mendampingi mereka belajar di rumah. Tapi ya ada orang tua yang antusias dengan kerjasama ini namun juga ada orang tua yang acuh terhadap hal tersebut, ya.... Namanya juga orang banyak mbak.”⁷⁶

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh bapak Aunur Rofiq orang tua dari Salaudin Al Azubi siswa kelas II yang mengatakan bahwa:

“Iya saya diminta bu guru untuk mendampingi belajar Azubi saat di rumah. Karena memang sebelumnya saya tidak pernah mendampinginya, saya sibuk bekerja. Namun semenjak tahu anak saya masih belum bias membaca saya atau ibunya bergantian untuk mendampingi belajar saat di rumah.”⁷⁷

Wawancara dengan Salaudin Al Azubi siswa kelas II mengatakan bahwa:

“Dulu oang tua ku jarang mengajari belajar di rumah, tapi setelah menerima raport orang tua ku sering mengajari aku belajar di rumah, aku dibantu emmbuat PR dan diajari membaca.”⁷⁸

Hasil wawancara dengan ibu Sulastri orang tua dari Abdul Karim siswa kelas II yang mengatakan:

“Bu guru meminta saya untuk mengajari Karim membaca di rumah, dan mengontrol belajarnya. Jangan sampai tidak

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Naila Zulfa, S. Pd. I selaku guru kelas II pada tanggal 28-05-2017 pukul 11.45 WIB di ruang kelas.

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Aunur Rofiq orang tua dari Salaudin Al Azubi siswa kelas II pada tanggal 24 mei 2017 pukul 15.00 WIB di rumah.

⁷⁸ Wawancara dengan Salaudin Al Azubi siswa kelas II pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09.30 WIB di ruang kelas.

belajar, karena Karim sampai kelas II masih sulit untuk membaca.”⁷⁹

Hasil wawancara dengan ibu Dian Eka orang tua dari agus Alfiano siswa kelas II mengatakan bahwa:

“iya mbak, bu gurunya Fino meminta saya untuk mendampingi belajar saat di rumah, tapi saya yaa ndak bias. Kadang saya habis maghrib juga belum pulang, bapaknya juga. Kami sibuk bekerja.”⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam tipe orang tua, ada yang menerima kekurangan anaknya dan ada pula orang tua yang tidak dapat menerima masalah dan hambatan yang dihadapi anaknya dalam belajar. Orangtua yang menerima akan melakukan pendampingan dalam belajar di rumah sedangkan orang tua yang menolak dilakukan dengan cara acuh dan tidak antusias terhadap pemberitahuan dari guru kelas tersebut, sehingga setelah mengetahui bahwa anaknya kesulitan dalam membaca dan nilainya pun masih di bawah standar kelulusan masih tetap tidak mendampingi tidak mengontrol anaknya dalam belajar.

Kerjasama dengan orang tua dilakukan juga karena dilihat dari faktor penyebab kesulitan belajar membaca siswa diantaranya adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Orang tua kurang mengontrol anak dalam belajar saat di rumah, baik untuk mengerjakan PR, mengulang pelajaran maupun untuk menjadwalkan pelajaran esok harinya. Jadi guru melakukan kerjasama dengan orang tua untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar dengan membimbing belajar saat di rumah.

Kerjasama dengan orang tua untuk membantu siswa mengatasi masalah dan hambatan dalam belajar membaca permulaan tersebut

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Sulastri orang tua dari Abdul Karim siswa kelas II pada tanggal 20 mei 2017 pukul 16.00 WIB di rumah.

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Dian Eka orang tua dari Agus Alfiano siswa kelas II pada tanggal 20 mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah.

memberikan dampak positif kepada siswa. Salah satu siswa berkesulitan belajar membaca permulaan Salaudin Al Azubi dan Abdul Karim memperlihatkan hasil yang signifikan, ada kemajuan dalam membaca semenjak ada kerjasama antara guru dan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan perubahan pada nilai hasil belajarnya, hasil belajar yang meningkat di lihat pada raport semester genap kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 dan nilai remedial yang terlampir. Berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai siswa tersebut dapat diketahui bahwa pengajaran remedial yang dilakukan oleh guru juga berhasil dan memberikan dampak yang positif terhadap siswa.

